

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Probabilitas Terjadinya *Financial Distress* Pada
Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

SKRIPSI



Ditulis Oleh :

Nama : Nopri Dwi Rizki
Nomor Mahasiswa : 15311469
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Probabilitas Terjadinya *Financial Distress* Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Program Studi Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya yang menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Penulis,



Nopri Dwi Rizki

Pengaruh Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Probabilitas Terjadinya *Financial Distress*
Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017

Nama : Nopri Dwi Rizki
Nomor Mahasiswa : 15311469
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 16 Januari 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Arif Singapurwoko, S.E., M.B.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PROBABILITAS
TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN KELUARGA YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017**

Disusun Oleh : **NOPRI DWI RIZKI**

Nomor Mahasiswa : **15311469**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Kamis, tanggal: 14 Februari 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arif Singapurwoko, SE., MBA



Penguji : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“Selesaikan Apa Yang Sudah Kamu Mulai”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Sulaiman dan Ibu Nurazizah yang selalu memberikan dukungan, arahan, semangat dan doa yang luar biasa agar saya bisa berhasil dalam setiap hal yang saya kerjakan. Tugas akhir ini merupakan bukti bahwa kalian mampu mendidik saya dengan baik.

Terimakasih atas doa dan dukungan semangat yang telah diberikan oleh kakak, adik, keluarga besar dan orang-orang terdekat saya. Karena kalian saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: "PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PROBABILITAS TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN KELUARGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017 " sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selama pembuatan skripsi, penulis banyak memperoleh bantuan, dorongan, bimbingan, kritik dan saran, serta semangat dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Orang tua tercinta yang selalu memberi dorongan dan motivasi sehingga penulis terdorong untuk menyelesaikan kuliah dengan baik. Terimakasih atas dukungan moral maupun material yang tidak ada habisnya kepada penulis.
2. Kakak dan adik penulis yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Arif Singapurwoko ,S.E., M.B.A. Selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih pak Singa yang telah memberikan nasehat, masukan, kritikan dan semangat sehingga skripsi yang dihasilkan menjadi lebih baik.
4. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

5. Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Zaenal Arifin Dr.,M.Si.. Selaku dosen pembimbing akademik.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberi bimbingan dan tauladan sehingga penulis mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk bekal masa depan.
8. Teman-teman kos zam-zam putra, Andre, Reza, Nanda, Diko dan yang lainnya yang telah menyemangati dan mengingatkan penulis agar penulis mengerjakan skripsi ini. Terimakasih kawan-kawan, semoga kalian semua bisa menjadi manusia-manusia terbaik nantinya.
9. Rengat *squad*, Apis, Tata, Rayhan, Reza, yang selalu memberikan hiburan ketika sedang berkumpul. Terimakasih atas hiburan dan motivasinya.
10. Mahasti Rahma yang telah membantu dan memberikan semangat serta masukan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih Asti.
11. Teman-teman KKN 168, Omat, Zipan, Chan, Ainun, Chrisna, Vanisa, Sasa yang telah berbagi suka dan duka selama satu bulan di dusun ngalihan. Terimakasih atas pengalaman dan dukungan semangatnya.
12. Teman-teman Seperjuangan Skripsi, Erlinda, Lulu, Pratiwi, Tiyas. Terimakasih atas bantuan, masukan dan dukungan semangatnya. Semoga kalian menjadi lulusan-lulusan terbaik nantinya.
13. Teman-teman bimbingan pak Singa. Terimakasih telah mau bertukar informasi serta memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini .
14. Teman-teman Manajemen FE angkatan 2015 yang kenal maupun tidak kenal. Terimakasih telah menjadi teman yang baik dan membangun.

15. Semua Pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.

Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang membangun akan membantu untuk menyempurnakan penelitian ini. Penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan maupun kesalahan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 3 Maret 2017

Penulis

Nopri Dwi Rizki

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian Skripsi	v
Halamn Moto	vi
Halaman Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 <i>Financial Distress</i>	11
2.1.2 Laporan Keuangan	13
2.1.3 Rasio Keuangan	19
2.1.4 Perusahaan Keluarga	27
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Pikir	37
2.3.1 Pengaruh Rasio Likuiditas (CR) Terhadap <i>Financial Distress</i>	37
2.3.2 Pengaruh <i>Leverage Ratio</i> (DR) Terhadap <i>Financial Distress</i>	38

2.3.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas (ROA) Terhadap <i>Financial Distress</i>	39
2.3.4 Pengaruh Rasio Aktivitas (TATO) Terhadap <i>Financial Distress</i>	39
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	40
2.5 Kerangka Konsep Penelitian.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Populasi dan Sampel	43
3.1.1 Populasi	43
3.1.2 Sampel.....	43
3.2 Data dan Sumber Data	44
3.3 Variabel Penelitian	44
3.3.1 Variabel Dependen.....	44
3.3.2 Variabel Independen.....	45
3.3.3 Variabel Kontrol	47
3.4 Teknik Analisis Data	49
3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	49
3.4.2 Analisis Tabulasi Silang (<i>crosstab</i>).....	49
3.4.3 Uji Multikolinearitas.....	50
3.4.4 Uji Kesesuaian Model.....	50
3.4.4.1 Menilai Kelayakan Model (<i>goodness fit of test</i>).....	50
3.4.4.2 Uji Log Likelihood Value	51
3.4.5 Uji Cox <i>and</i> Snell R Square dan Negelkerke R Square	51
3.4.6 Uji Regresi Logistik	52
3.4.7 Uji Hipotesis	53
BABA IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Deskripsi Penelitian	57
4.2 Statistik Deskriptif	57
4.3 Uji Multikolinearitas	64
4.4 Uji Kesesuaian Model	65
4.4.1 Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit</i>	65
4.4.2 Uji <i>Log Likelihood Value</i>	66

4.4.3 Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	68
4.4.4 Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi Klasifikasi	68
4.5 Hasil Pengujian Hipotesis	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Keterbatasan Penelitian	76
5.3 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan	58
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Perusahaan Non Financial Distress	59
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Perusahaan Financial Distress	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	65
<i>Tabel 4.5 Hasil Pengujian Hosmer And Lemeshow Test</i>	<i>66</i>
<i>Tabel 4.1 Uji Log Likelihood Value (Block Number 0).....</i>	<i>66</i>
<i>Tabel 4.2 Uji Log Likelihood Value (Block Number = 1).....</i>	<i>67</i>
<i>Tabel 4.8 Hasil Pengujian Cox And Snell R Square Dan Nagelkerke R Square</i>	<i>68</i>
<i>Tabel 4.9 Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi Klasifikasi</i>	<i>68</i>
<i>Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Logistik</i>	<i>69</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian</i>	<i>42</i>
--	-----------

LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 sampel perusahaan keluarga 2015-2017.....</i>	<i>84</i>
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan	89
Lampiran 3 Statistik Deskriptif Perusahaan Financial Distress	90
Lampiran 4 Statistik Deskriptif Perusahaan Non Financial Distress	91
Lampiran 5 Hasil Uji Multikolinearitas	91
<i>Lampiran 6 Hasil Pengujian Hosmer And Lemeshow Test.....</i>	<i>92</i>
<i>Lampiran 7 Uji Log Likelihood Value (Block Number 0).....</i>	<i>92</i>
<i>Lampiran 8 Uji Log Likelihood Value (Block Number = 1)</i>	<i>93</i>
<i>Lampiran 9 Hasil Pengujian Cox And Snell R Square Dan Nagelkerke R Square....</i>	<i>94</i>
<i>Lampiran 10 Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi Klasifikasi</i>	<i>94</i>
<i>Lampiran 11 Hasil Analisis Regresi Logistik.....</i>	<i>95</i>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu rasio likuiditas, *leverage ratio*, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 34 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage ratio* yang diwakilkan oleh DR berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*, rasio profitabilitas yang diwakilkan ROA dan rasio aktivitas yang diwakilkan oleh TATO secara parsial berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress*. Sementara rasio likuiditas yang diwakilkan oleh CR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi probabilitas terjadinya *financial distress*.

Kata kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, *Financial Distress*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of financial ratios in predicting the probability of occurrence of financial distress in family companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. The dependent variable used in this study is financial distress, while the independent variables used are liquidity ratio, leverage ratio, profitability ratio and activity ratio. The sample in this study was determined by purposive sampling method to obtain 34 sample companies. The type of data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The analytical method used is logistic regression analysis. The results of this study indicate that the leverage ratio represented by the DR has a significant positive effect in predicting the occurrence of financial distress, the profitability ratio represented by ROA and the activity ratio represented by TATO partially have a significant negative effect in predicting the probability of financial distress. While the liquidity ratio represented by CR does not have a significant effect in predicting the probability of financial distress.

Keywords : *Profitability, Liquidity, Leverage, Cash Flow, Financial Distress*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memprediksi status kesulitan keuangan sebuah perusahaan telah menjadi hal yang menantang bagi studi dalam bidang keuangan selama beberapa dekade terakhir. Prediksi tentang perusahaan yang terdampak kesulitan keuangan (*financial distress*), yang selanjutnya mengalami bangkrut merupakan suatu analisa finansial yang sangat penting untuk pihak pihak yang membutuhkan seperti kreditor, investor, otoritas pembuat regulasi, auditor dan manajemen (kariyoto, 2018). Studi tentang *financial distress* ini untuk pertama kalinya dipelopori oleh Beaver (1966) yang menggunakan 29 rasio perusahaan pada 5 tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Tujuan dari studinya adalah untuk mengetahui apakah rasio keuangan dapat dimanfaatkan untuk mendeteksi kebangkrutan serta berapa lama kebangkrutan tersebut akan terjadi sejak rasio keuangan mengalami degradasi atau menjadi tidak sehat.

Perubahan kondisi ekonomi secara makro dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Pada saat terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, banyak sekali perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan bahkan beberapa diantaranya mengalami kebangkrutan. Demikian pula ketika terjadi krisis keuangan diberbagai negara. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya

dipengaruhi oleh kondisi diluar perusahaan, tetapi juga disebabkan karena pengelolaan perusahaan yang kurang baik (Sudana,2008). Saat ini dunia tengah dihadapkan dengan kemungkinan terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China, dimana kedua negara tersebut membuat kebijakan yang menghalangi barang produksi menjadi sulit masuk. Menurut ekonom Bank Permata, Joshua Pardede, kondisi ini beresiko terhadap perekonomian global, termasuk Indonesia. Bagi Indonesia, kemungkinan Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China dapat mengganggu pasar ekspor. Terutama bagi pasar ekspor alumunium dan baja. (finance.detik.com). Kebijakan Presiden Amerika Serikat Donald Trump saat ini menjadi lebih proteksionis terhadap ekonomi dalam negeri Amerika Serikat. Kebanyakan kebijakan tersebut akan menguntungkan negaranya namun memberi sentiment negatif pada ekonomi dunia, terutama negara berkembang (Rintia et al,2017). Salah satu perusahaan yang terkena dampak kebijakan tarif yang diterapkan trump adalah Element Electronics, sebuah perusahaan perakitan televisi di Amerika Serikat yang terpaksa melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan berencana untuk menutup pabriknya di Winnsboro (ekonomi.kompas.com).

Konsekuensi ekonomi dari kegagalan perusahaan sangat besar, terutama untuk para pemangku kepentingan perusahaan publik. Sebelum perusahaan mengalami kegagalan, status keuangan perusahaan itu sering dalam kondisi kesulitan. Akibatnya, mencari metode untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan perusahaan sedini mungkin jelas merupakan suatu hal yang cukup besar menarik minat investor,

kreditor, auditor dan pemangku kepentingan lainnya. Signifikansi dari masalah ini telah mendorong banyak penelitian mengenai prediksi perusahaan kebangkrutan atau kesulitan keuangan.

Selama berabad-abad, Perusahaan keluarga telah menjadi fitur penting dalam bagian bisnis sampai hari ini. Bentuknya bisa berupa perusahaan kecil, perusahaan menengah, maupun perusahaan besar dan telah muncul dalam semua sektor serta disemua tiga revolusi industri yang terjadi. Sepanjang mereka memiliki peran penting dalam pekerjaan, penghasilan pendapatan, dan akumulasi kekayaan. Ini membuat mereka sangat sulit untuk digambarkan karena mereka multidimensional, dan tidak ada definisi tunggal yang sepenuhnya menangkap keberagaman intrinsik mereka. Namun, definisi umum dari perusahaan keluarga adalah di mana salah satu keluarga memiliki cukup ekuitas untuk dapat melakukan kontrol atas strategi dan terlibat dalam posisi manajemen puncak. Definisi ini adalah salah satu yang paling sering digunakan saat ini, sehingga dapat dianggap sebagai patokan yang berguna. (colli et al,1999)

Saat ini, perusahaan keluarga menjadi suatu fenomena tersendiri dalam dunia bisnis, selain jumlahnya yang sangat banyak, perusahaan jenis ini juga memiliki andil yang cukup signifikan bagi pendapatan negara. Perusahaan keluarga memainkan peran penting dalam beberapa sistem ekonomi, baik di negara industri maupun dinegara berkembang. Perusahaan keluarga dicirikan terutama dengan kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam manajemen

(Susanto, 2005:5). Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat 5,5 juta bisnis keluarga. Bisnis milik keluarga ini menyumbang 57% dari PDB dan mempekerjakan 63% dari angkatan kerja (Family Enterprise USA, 2011). Itu berarti bisnis milik keluarga mempekerjakan lebih dari 98 juta orang. Selain itu, bisnis keluarga bertanggung jawab atas 78% dari semua penciptaan pekerjaan baru (Astrachan dan Schanker, (2003) Family Business Review 16 (3) 211-219). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Cooper* (PWC) pada tahun 2014, lebih dari 95% perusahaan yang ada di Indonesia merupakan bisnis keluarga. Sedangkan Di Asia Tenggara sendiri, 60% dari seluruh jumlah perusahaan terbuka (tbk.) adalah merupakan perusahaan keluarga.

Dengan kondisi perekonomian saat ini, bila prospek perusahaan dianggap tidak memberikan harapan, maka likuidasi terpaksa ditempuh (Sawir, 2004). Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan (Pratama,2016). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery,2017).

Salah satu tujuan utama analisis keuangan adalah untuk mengurangi tingkat risiko, dimana kreditur terkena dampaknya sebagai akibat dari kebangkrutan dan gagal bayar (Tamari,1966). Satu sistem yang sering digunakan untuk memeriksa kondisi keuangan suatu perusahaan sebagaimana tercermin dalam laporan keuangannya adalah analisis rasio, yaitu perbandingan berbagai data keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar, misalnya, menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban tersebut; rasio aktiva bersih terhadap total hutang menunjukkan saham pemilik perusahaan didalam aset bisnis; rasio laba bersih terhadap kekayaan bersih memberikan keuntungan terhadap kepemilikan modal; dan rasio laba bersih dengan nilai produksi memberi sebagian indikasi kebijakan harga perusahaan. Pilihan rasio akan sangat bergantung pada objek dalam pandangan dan informasi yang tersedia (Tamari, 1966). Rasio adalah alat analisis keuangan yang paling populer dan paling banyak digunakan. Namun fungsi mereka sering disalah pahami dan, akibatnya, signifikansi mereka sering berlebihan. Rasio mengungkapkan suatu hubungan matematis antara dua kuantitas (Bersten et al, 1999).

Analisis rasio keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang digunakan untuk mengukur kesehatan perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum kebangkrutan (Atika et al. 2012). Menurut Rangkuti (1998) Analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan yang

tujuannya adalah untuk mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini dan memprediksi kondisi keuangan dimasa yang akan datang. Menurut Kasmir (2014) dalam Suprobo et al. (2016) Rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menganalisis atau memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* pada suatu perusahaan. Menurut Sugiono et al. (2008) Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan Rasio leverage adalah rasio yang bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan mengukur aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Saat ini sudah ada beberapa peneliti sebelumnya yang mencoba membahas tentang pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh wicaksana (2016) menemukan bahwa, rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan sedangkan rasio leverage berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh silalahi et al. (2018) menunjukkan bahwa variabel rasio leverage, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dan variabel rasio aktivitas secara parsial berpengaruh

positif terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Rahayu et al. (2016) menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis berganda dengan tingkat signifikan sebesar 5%, menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Dan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Saleh et al. (2013) menemukan Current Ratio (rasio likuiditas), Total Asset Turnover Ratio, tidak dapat memprediksi terjadinya probability kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan Debt Ratio (rasio leverage), Return On Asset (rasio profitabilitas) dan Return On Equity dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan didalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh rasio leverage terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *leverage ratio* terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh rasio aktivitas terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

- Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Manajemen Keuangan dan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian sejenis untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dalam hal penelitian *financial distress* pada perusahaan keluarga yang ada di indonesia.

2. Bagi Peneliti

- Peneliti bisa memperkaya pengetahuannya dibidang Manajemen Keuangan serta dapat mengimplementasikan atau menerapkan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

3. Bagi Investor

- Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi berdasarkan informasi yang dihasilkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perusahaan Keluarga

Perusahaan keluarga adalah sebuah perusahaan yang dimiliki, dikontrol, dan dijalankan oleh anggota sebuah atau beberapa keluarga.

Bisnis keluarga didefinisikan sebagai sebuah perusahaan – terlepas dari ukuran perusahaan, sektor, atau struktur hukum (meskipun sebagian besar biasanya milik pribadi) –dimana mayoritas kepemilikan perusahaan berada di tangan satu keluarga dan setidaknya ada dua anggota keluarga yang sama memiliki dan / atau mengelola perusahaan bersama-sama. Dalam konteks saat ini, bisnis keluarga mengacu pada subkelompok individu dari keluarga yang memiliki atau bekerja di perusahaan bisnis yang sama. Ini bisa termasuk anggota keluarga dalam posisi yang dibayar atau tidak dibayar, termasuk peran tata kelola di keluarga dewan atau dewan direksi (Elgar,2006). Kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan oleh anggota keluarga didalam manajemen perusahaan merupakan salah satu ciri utama dari perusahaan keluarga. Kepemimpinan dan pengawasan yang dilakukan oleh keluarga akan diturunkan kegenerasi penerus (susanto,2005).

Menurut ward et al. (2002) dalam Ariani et al. (2014) menyatakan bahwa, apabila terdapat suatu perusahaan dimana kinerja keuangan perusahaan tersebut diawasi oleh dua atau lebih anggota keluarga, maka perusahaan tersebut dapat disimpulkan menjadi perusahaan keluarga. Perusahaan yang didalamnya terdapat

keterlibatan sedikitnya dua generasi dalam keluarga tersebut maka perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan keluarga (Donnelley,2002). Menurut Villalonga et al. (2006) terdapat tiga karakteristik yang dapat mendefinisikan sebuah perusahaan keluarga, yaitu: satu atau lebih anggota keluarga memiliki bagian penting dari modal perusahaan; Kendali yang besar terhadap perusahaan dipertahankan oleh anggota keluarga; Posisi manajemen puncak diduduki oleh anggota keluarga.

Menurut Susanto (2007) perusahaan keluarga terbagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah Family Owned Enterprise (FOE), yaitu pengelolaan perusahaan dilakukan oleh eksekutif profesional yang bukan termasuk kedalam anggota keluarga dimana perusahaan yang dikelola merupakan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Dalam hal ini, agar perusahaan dapat berjalan secara profesional, keluarga tidak ikut terlibat dalam proses operasional dilapangan dan hanya berperan sebagai pemilik. Jadi fungsi pengawasan dapat dilakukan secara maksimal oleh anggota keluarga yang merupakan pemilik perusahaan. Biasanya, jenis perusahaan keluarga seperti ini merupakan bentuk lanjutan dari usaha yang awalnya dijalankan oleh keluarga yang mendirikanannya.

Tipe perusahaan keluarga yang kedua adalah *Family Business Enterprise* (FBE) yaitu, anggota keluarga pendiri berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan. Jadi pihak yang mengelola maupun bertindak sebagai pemilik merupakan orang yang sama. Ciri dari perusahaan keluarga jenis ini adalah posisi-posisi inti di perusahaan di duduki oleh anggota keluarga.

Menurut Westhead (1997) ciri-ciri perusahaan keluarga pada umumnya adalah: (1) dirasakan sebagai perusahaan; dan (2) dikelola oleh orang-rang yang berasal dari keluarga pemilik mayoritas saham. Hal tak jauh berbeda dinyatakan oleh Tugiman (1995) yang menyatakan ciri-ciri perusahaan keluarga dalam konteks usaha kecil adalah (1) posisi kunci dipegang keluarga; (2) keuangan perusahaan cenderung berbaur dengan keuangan keluarga; (3) tidak adanya mekanisme pertanggungjawaban yang ketat, (4) motivasi kerja tinggi; (5) tidak adanya kekhususan dalam manajemen. Sedangkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh *PricewaterhouseCoopers* suatu perusahaan dikatakan perusahaan keluarga jika (1) Mayoritas 'suara' berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau pasangan, orang tua, anak atau ahli waris), (2) Setidaknya ada satu perwakilan keluarga yang terlibat di dalam manajemen atau administrasi perusahaan, Untuk perusahaan publik (tbk.), pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau keluarganya) memiliki 25% hak atas perusahaan melalui penanaman modal dan ada setidaknya satu orang anggota keluarga dalam manajemen. Memang dengan ciri-ciri tersebut, perusahaan keluarga sangat lentur terhadap perubahan lingkungan. Hal itulah yang menjadi alasan utama sebuah perusahaan keluarga cepat beradaptasi dan menemukan bentuk bisnis yang cocok, sehingga dengan segera dapat meraih peluang sekaligus dapat mengatasi kendala yang ada. Keluwesan dan kecepatan menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah itu menyebabkan keberhasilan dan sekaligus kegagalan perusahaan keluarga. Seringkali keluwesan itu menyebabkan

tumpang tindih tugas dan peran yang justru merupakan sumber konflik (Dyer, 1988; Kepner, 2001; Lansberg, 1999).

2.2 *Financial distress*

Menurut Hery (2017) *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, atau keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor. Hanafi (2007) dalam Suprobo et al. (2016) mengemukakan bahwa *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat jangka pendek juga bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Menurut Radoni et al. (2010) dalam Pratama (2016) Jika dilihat dari kondisi keuangan ada tiga penyebab yang bisa menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Definisi Kesulitan keuangan atau *financial distress* menurut tipenya dibagi menjadi 4 antara lain (Hery, 2017) :

1. Economic Failure (Pendapatan < Total Biaya) (ROA)

Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk cost of capital.

2. Business Failure (Mengalami Kerugian) (ROA / TATO)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya dengan alasan mengalami kerugian

3. Technical Insolvency (Tidak bisa membayar hutang lancar) (CR)

Technical insolvency merupakan keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidak mampuan secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara.

4. Insolvency in Bankruptcy (Total asset < Total Hutang) (DR)

Insolvency in bankruptcy dapat terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar asset saat ini. Kondisi ini pada umumnya merupakan tanda kegagalan ekonomi yang mengarah pada likuidasi bisnis.

Menurut Emrinaldi (2007) dalam Hidayat (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami masalah dalam pembayaran hutang yang kemudian diikuti dengan penghilangan pembagian atau pembayaran kepada investor merupakan salah satu tanda yang paling mudah untuk dikenali bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Menurut Wardhani (2016) *financial distress* tidak memiliki definisi atau pengertian yang baku. *Financial*

distress juga didefinisikan dengan cara yang berbeda-beda oleh para peneliti terdahulu. Tetapi, Kondisi keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan merupakan inti dari *financial distress* itu sendiri. Walaupun terdapat perbedaan, Hal ini sebenarnya tergantung dari cara pengukurannya.

2.3 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012) dalam Simanjuntak et al. (2017) Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representative untuk diterapkan (Fahmi 2012). Hery (2016) menyatakan rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Lebih lanjut, rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Zimmerer (2009) rasio keuangan terbagi kedalam 12 rasio utama, tiga diantaranya adalah :

1. Rasio likuiditas

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Rasio ini dapat memberikan peringatan kepada pemilik perusahaan tentang masalah arus kas yang akan muncul. Perusahaan dengan likuiditas yang kokoh tidak hanya akan mampu membayar tagihan tepat waktu, tetapi juga mempunyai cukup modal untuk

memanfaatkan peluang usaha yang muncul. Ukuran likuiditas yang utama adalah rasio lancar dan rasio cepat.

Menurut Asnawi et al. (2015), rasio likuiditas dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama rasio likuiditas longgar, yaitu aktiva lancar digunakan secara seluruhnya sebagai kemampuan bayar. Kedua adalah rasio likuiditas sempit, yaitu mempergunakan kas dan atau setara kas sebagai kemampuan bayar. Rasio likuiditas ini terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio, CR*)

Rasio ini membandingkan seluruh aktiva lancar (*Current Assets, CA*) dengan seluruh kewajiban jangka pendek (*Current liabilities, CL*). Semakin besar aktiva lancar maka semakin baik, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Tetapi, Jika jumlah aktiva lancar atau *current assets* terlalu banyak, maka hal tersebut juga tidak bagus dikarenakan terlalu banyak aktiva menganggur. Nilai rasio lancar dikatakan buruk jika nilai $CR < 1$ walaupun dapat diterima pada beberapa industri tertentu, yaitu industri yang tidak memerlukan aktiva lancar (*inventori*), serta penjualan dalam kondisi tunai, maka dapat diperoleh $CR < 1$.

b. Rasio Cepat atau Quick Ratio

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang lebih ketat jika dibandingkan dengan rasio lancar. Pada rasio ini, akun yang memungkinkan

untuk mendapatkan kas yang dipakai. Dengan demikian, Nilai inventori tidak diperhitungkan, tetapi nilai piutang diperhitungkan.

c. Rasio Kas

Jika dibandingkan dengan *quick ratio*, rasio kas merupakan rasio yang lebih sempit lagi. Kas menjadi satu-satunya hal yang benar-benar dipertimbangkan dalam hal ini. Tidak ada aturan praktis yang berkaitan dengan rasio kas. Ketersediaan kas saat ini tidak serta merta menentukan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi, ketersediaan kas saat ini dapat menjadi indikasi kemampuan perusahaan dalam membayar dalam bentuk tunai dengan segera. Dengan demikian, ketiga rasio likuiditas ini dapat dijadikan komplemen untuk melengkapi analisis keuangan suatu perusahaan.

2. *Leverage Ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan bergantung pada modal utang (bukan hanya modal ekuitas) yang digunakan untuk mendanai beban operasi, pembelian barang modal serta biaya perluasan. Rasio ini merupakan ukuran dari besarnya utang perusahaan. Umumnya debt ratio digunakan untuk mengukur total aset yang didanai oleh kreditor dibandingkan dengan yang didanai oleh pemilik.

Menurut Asnawi et al. (2015), *leverage ratio* atau rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka

panjangnya. Rasio solvabilitas terbagi kedalam tiga jenis. Rasio pertama, yaitu perbandingan antara besaran utang total dengan aktiva total. Rasio ini biasanya disebut rasio utang (*Debt Ratio, DR*). Rasio kedua adalah Debt-Equity Ratio yaitu membandingkan antara kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ketiga biasanya dikenal sebagai *coverage ratio (cov-R)*. Rasio ini menunjukkan kemampuan bayar (beban bunga) bagi utang. Kemampuan bayar ini ditunjukkan oleh laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau kemampuan kasnya yakni EBIT + depresiasi.

Aturan praktis atau biasa disebut dengan *rule of thumb* untuk rasio utang atau *debt ratio* adalah rasio ini dikatakan semakin bagus jika nilai *debt ratio* nya semakin kecil, dengan nilai $DR < 1$. Jika nilai $DR > 1$ maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik. Karena menunjukkan jumlah utang yang lebih besar dari pada aktiva yang dimiliki sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang merugi (modal sendiri telah negatif).

Sedangkan *rule of thumb* untuk DER, yaitu rasio ini dikatakan semakin baik jika nilai DER nya semakin kecil, dengan nilai $DER = 1$ menjadi patokannya. Besaran modal sendiri sama dengan besaran utang jangka panjang apabila DER menunjukkan nilai sama dengan 1. Utang dianggap semakin baik jika besaran utang tersebut semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan ada beban tetap (beban bunga) yang harus dibayarkan.

Rule of thumb yang ketiga adalah rasio ini akan dianggap baik jika nilainya semakin besar, dengan nilai $Cov-R > 1$. Apabila nilai dari $Cov-R < 1$, maka hal tersebut mengindikasikan laba operasi perusahaan tidak mampu menutupi beban bunga. Kondisi tersebut tentunya akan menyebabkan laba bagi pemegang saham menjadi negative. Biasanya standar yang layak telah ditetapkan oleh pihak kreditor yang memiliki kepentingan terhadap coverage ratio ini.

3. Rasio profitabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa efisien pengelolaan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini memberikan informasi tentang laba atau hasil akhir, rasio ini menjelaskan seberapa berhasilkah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Menurut Asnawi et al. (2015) rasio profitabilitas atau rasio laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil selama satu periode produksi. Rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam menganalisis keuangan suatu perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). ROA menunjukkan laba bagi perusahaan, dengan demikian, laba akhir (EAT) dibagi dengan aktiva total. Sedangkan ROE digunakan untuk menunjukkan laba bagi pemegang saham, dengan demikian laba akhir (EAT) dibagi dengan modal sendiri. Menurut Kurniawan (2009), ada beberapa pengukuran profitabilitas perusahaan, diantaranya:

- a. Margin laba terhadap penjualan (*Net Profit Margin*)

Net profit margin adalah rasio antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan yang mengukur laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan (Sartono, 1997:24). Profit margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh intensitas modal dalam industri tempat perusahaan bergerak. Untuk menghasilkan hasil pengembalian atas modal, diperlukan hasil pengembalian atas penjualan yang lebih tinggi. Semakin tinggi net profit margin, semakin baik kinerja operasional perusahaan.

b. Return On Investment atau Return On Asset (ROI / ROA)

Adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin tinggi rasio *return on asset*, semakin baik keadaan suatu perusahaan (Syamsudin,1998).

c. Return On Equity (ROE)

Adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atas modalnya sendiri (Tjiptono et al,2006).

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu menghasilkan penjualan selama satu periode dengan aktiva yang dimiliki. Rasio ini secara umum lebih dikenal dengan *Turnover* (perputaran). Terdapat beberapa akun yang biasa dipakai sebagai pembanding yakni aktiva total, piutang, inventori, serta aktiva tetap. Menurut sugiono et al. (2008), rasio

aktivitas memiliki tujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan dana yang dimiliki atau dengan kata lain, rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pendayagunaan dari harta atau sumber daya modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kurniawan (2009), salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan berbagai sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri (Sartono,1996). Rasio aktivitas meliputi :

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan dengan rata-rata persediaan yang mengukur efisiensi pengguna persediaan. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertahankan persediaan yang berlebihan. Pola tersebut perlu disesuaikan apabila usaha perusahaan sangat dipengaruhi oleh faktor musim (*seasonal*) atau sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dalam satu periode tertentu. Perusahaan yang perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak baik, untuk itu perlu ditentukan keseimbangan (Sartono, 1997).

b. Rata-rata periode pengumpulan piutang (Periode penagihan

rata-rata atau *average collection period*)

Average collection period adalah rasio antara piutang dengan penjualan per hari. Rasio ini mengukur efisiensi dalam pengumpulan piutang perusahaan dengan membandingkan persyaratan penjualan yang telah ditentukan. Periode penagihan piutang rata-rata dihitung dalam dua langkah yaitu penjualan tahunan dibagi dengan 360 untuk menentukan penjualan harian rata-rata dan piutang dagang dibagi dengan penjualan harian untuk mendapatkan jumlah hari penjualan terikat dalam piutang (Sartono, 1997). Terlalu tinggi periode pengumpulan piutang berarti bahwa kebijakan kredit terlalu bebas, akibatnya timbul *bad-debt* dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar akibatnya keuntungan akan menurun. Sebaliknya periode pengumpulan piutang yang terlalu pendek berarti kebijakan kredit terlalu ketat dan besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Untuk itu standar kredit perlu diperlonggar.

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Perputaran aktiva tetap adalah rasio antara penjualan dengan aktiva tetap yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap atau perputaran aktiva tetap. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Perputaran Total Aktiva adalah rasio antara penjualan dengan total aktiva yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Rasio

yang rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume memadai bagi kapasitas investasinya. Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan memperoleh laba (Sartono, 1997).

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial distress*

Menurut Hery (2015) rasio likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. *Current ratio* digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva (lancar) yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan Perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* ketika perusahaan memiliki masalah likuiditas. Untuk mempertahankan perusahaan dalam kondisi likuid, perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Semakin likuid perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Menurut Aminatuzzahra (2010) dalam Widati et al. (2013) menyatakan bahwa *Current ratio* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan. rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dalam hutang lancar perusahaan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Beaver (1996), perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya ringan (kesulitan likuiditas) sampai kesulitan keuangan baik dimulai dari yang sifatnya parah (kesulitan solvabilitas). CR digunakan untuk mengukur penyelesaian jangka pendek. Sejauh mana tagihan kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh aktiva yang diharapkan dapat dikonversi ke kas dalam jangka waktu yang kira-kira sama dengan jatuh tempo tagihan. Current yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya di bandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang.

H1 : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga.

2.4.2 Pengaruh *Leverage Ratio* terhadap *Financial distress*

Menurut Aisyah et al. (2017) *Financial distress* dapat dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban yang bersifat jangka pendek yang termasuk dalam kategori likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Debt to asset ratio sebagai rasio leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh pada pembiayaan asset. Debt to asset ratio yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, akan

mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Menurut Pratama (2017) DAR juga di perlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya (baik itu jangka pendek maupun jangka panjang). Rasio ini menekankan pada seberapa besar proporsi utang yang di gunakan dalam pendanaan asset perusahaan (Arif,2013). Ini di dukung dengan hasil penelitian Andre (2013) yang berhasil membuktikan bahwa bahwa solvabilitas atau leverage memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *financial distress*.

H2 : *Debt ratio* berpengaruh positif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga.

2.4.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Menurut Aisyah et al. (2017) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak.. Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan. Dengan kata lain, apabila perusahaan dengan ROA yang tinggi kemungkinan kecil perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan

(*financial distress*) dan sebaliknya Menurut Sudana (2011) dalam kumalaningrum (2016) menyatakan bahwa ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dengan kata lain, apabila perusahaan dengan ROA yang tinggi kemungkinan kecil perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan sebaliknya, apabila perusahaan memiliki ROA yang rendah maka perusahaan tersebut bisa jadi dalam keadaan kesulitan keuangan.

H3 : *Return on asset* berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga.

2.4.4 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial distress*

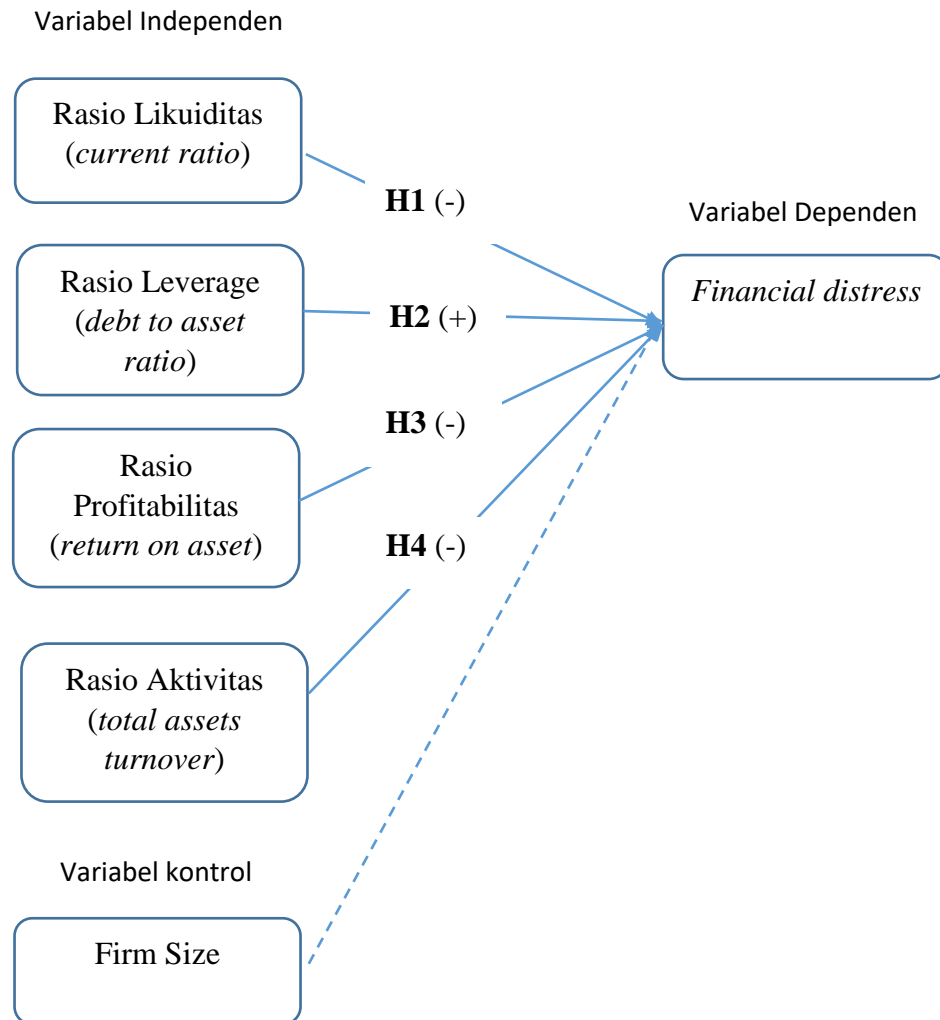
Menurut Aisyah et al. (2017) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. TATO merupakan rasio yang mengukur jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam pada total asset. Semakin tinggi TATO menunjukkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Jika pengelola perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan asset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress*. Sehingga semakin besar rasio TATO berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Saleh et al. (2013) dalam Kumalaningrum (2016) menyatakan bahwa total asset turnover ratio yang tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Semakin efektif perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Menurut Sudana (2011) semakin besar rasio perputaran total aset berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.

H4 : *Total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Penentuan sample dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sample berdasarkan kriteria tertentu selama periode penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data keuangan tahun 2016-2017 digunakan sebagai pedoman penentuan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Sedangkan data keuangan tahun 2014 merupakan data yang akan diolah. Adapun kriteria penentuan sample dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang mengalami *financial distress*:
 - a) Perusahaan keluarga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dan secara berturut-turut melaporkan laporan keuangannya.
 - b) Perusahaan keluarga yang mengalami penurunan laba bersih negatif selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2016-2017
2. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*:

- a) Perusahaan keluarga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 dan secara berturut-turut melaporkan laporan keuangannya
- b) Perusahaan keluarga yang mengalami laba bersih positif selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2016-2017

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder tersebut merupakan laporan keuangan dari perusahaan keluarga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai 2017 yang diperoleh dari situs bursa efek indonesia atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

3.3 Definisi Operasional Variabel Dalam Penelitian Ini

Secara umum dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol.

1. Financial Distress

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Suliyanto (2011) variabel kualitatif merupakan variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau judgement.

Untuk mengkuantitasikan variabel ini dilakukan dengan membangun variabel buatan (dummy/binary variabel) yang mengambil nilai 1 dan 0, di mana nilai 1 menunjukkan kehadiran (presence) variabel tersebut yakni perusahaan keluarga yang mengalami *financial distress*, sedangkan 0 menunjukkan ketidakhadiran (absence) variabel tersebut yakni perusahaan manufaktur yang tidak mengalami *financial distress*. Berikut rumus dari variabel dependen:

- a. (FD = 1) = perusahaan keluarga yang mengalami *financial distress*.
- b. (FD = 0) = perusahaan keluarga yang tidak mengalami *financial distress*.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menyatakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Tingginya rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan negatif antara rasio likuiditas dan *financial distress*. Adapun proxy pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah current ratio (Almilia et al, 2003).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang didanai dari hutang. Dengan tingginya hutang yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dipaksa untuk menghasilkan pendapatan yang lebih agar bisa membayar hutang dan bunganya. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan positif antara rasio leverage dengan *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini rasio leverage diukur dengan menggunakan total debt to asset ratio (Almilia et al, 2003).

$$DEBT\ RATIO = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi, sehingga kenaikan aktiva juga akan terjadi dan akan menjauhkan perusahaan dari ancaman *financial distress*. Oleh karena itu, diperkirakan ada hubungan negatif antara rasio profitabilitas dengan *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan return on asset (Almilia et al, 2003).

$$ROA = \frac{EAT}{Total Aktiva}$$

5. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Tingginya rasio aktivitas menunjukkan perusahaan mampu untuk menghasilkan pendapatan atas terpakainya aset-aset mereka untuk kegiatan operasi. Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan negatif antara rasio aktivitas dengan *financial distress*. Adapun dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas adalah *total asset turnover ratio* (Almilia et al, 2003).

$$TATO = \frac{Penjualan bersih}{Total Aktiva}$$

6. Variabel Kontrol

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor di luar objek yang diteliti. Tujuan penggunaan variabel kontrol adalah untuk mengendalikan pengaruh faktor-faktor yang mungkin dapat mengacaukan analisis (Pramunia, 2010). Variabel kontrol ini dimasukkan ke dalam model penelitian dengan maksud agar dapat memperoleh bukti yang empiris mengenai seberapa besar variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi *financial ratio*

dalam prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Adapun dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*firm size*).

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan seberapa banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan, maka kegiatan operasi akan lebih kompleks dan bisa memaksimalkan jumlah produksi perusahaan secara lebih efisien. Ini akan berakibat pada peningkatan penjualan dan akhirnya akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang selalu meningkat mencerminkan semakin jauhnya suatu perusahaan mengalami *financial distress*.

Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol bertujuan agar sampel yang diambil dalam penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki aset yang hampir sama dan fluktuasinya tidak terlalu besar. Hal tersebut bertujuan agar hasil dari penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan untuk prediksi *financial distress* di suatu perusahaan, baik itu perusahaan yang berukuran kecil maupun perusahaan yang berukuran besar. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset.

3.4. Teknik Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran mengenai variabel atau data yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif menjelaskan data suatu variabel dengan menunjukkan nilai rata-rata

(mean), standard deviasi, nilai maksimum dan minimum. Data yang diteliti akan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu perusahaan non-financial distress dan perusahaan financial distress.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang pasti antara variable variable bebasnya. Menurut purwoto (2007) Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas, dapat mempergunakan nilai VIF (*variance inflation factory*). dengan kriteria pengujian jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya jika VIF > 10 maka terdapat multikolinearitas diantara variabel independennya (Nazzaruddin dan Basuki, 2016). Menurut Ghozali (2011) dalam Hidayat (2014) model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mempunyai hubungan diantara setiap variable independen.

3.4.3 Uji Kesesuaian Model

3.4.3.1 menilai kelayakan model (goodness fit of test)

Menurut Ghozali (2011) dalam Hidayat (2014), goodness of fit test bisa dilakukan dengan melihat output dari Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, dengan hipotesis :

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

HA : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H0) ditolak yang mengartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit Test Model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow lebih dari 0,05, maka hipotesis nol (H0) tidak dapat ditolak, yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.4.3.2 Uji Log Likelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)

Membandingkan antara nilai -2 Log Likelihood Value pada awal (block number = 0), di mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai -2 Log Likelihood Value pada saat block number = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai -2 Log Likelihood Value block number = 0 lebih besar dari nilai -2 Log Likelihood Value block number = 1, maka menunjukkan model regresi yang baik. Sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik.

3.4.4 Uji Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Menurut ghozali (2011) dalam hidayat (2014) nilai Cox dan Snell's R Square dan Nagellkerke's R Square menunjukkan seberapa besar variabilitas variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Cox & Snell R Square

menggunakan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari Cox & Snell R Square dengan nilai yang bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

3.4.5 Uji Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Li = \ln \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 Xi$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Li = \ln \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DR + \beta_3 ROA + \beta_4 TATO + \beta_5 SIZE +$$

Keterangan:

- $P/(1-p)$ = Probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* (t)
- β_0 = Konstanta
- CR = current ratio
- DR = Debt Ratio
- ROA = Return on asset
- TATO = Total assets turnover
- β_1 = Koefisien CR

- β_2 = Koefisien DR
- β_3 = Koefisien ROA
- β_4 = Koefisien TATO
- β_5 = Size

3.4.6 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam model terhadap variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik (logistic regression). Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (regression logistic) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi multivariate normal distribution tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007). Berikut merupakan langkah-langkah pengujian hipotesis:

1. Menentukan formulasi hipotesis
 - a. Rasio Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- a) Ho: $\beta_1 \geq 0$, artinya rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b) Ha: $\beta_1 \leq 0$, artinya rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Rasio Leverage (DR) berpengaruh positif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- a) Ho: $\beta_1 \leq 0$, artinya rasio leverage (DR) tidak berpengaruh positif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
 - b) Ha: $\beta_1 \geq 0$, artinya rasio leverage (DR) berpengaruh positif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Rasio Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- a) Ho: $\beta_1 \geq 0$, artinya rasio profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) $H_a: \beta_1 \leq 0$, artinya rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Rasio Aktivitas (TATO) berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a) $H_0: \beta_1 \geq 0$, artinya rasio aktivitas (TATO) tidak berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

b) $H_a: \beta_1 \leq 0$, artinya rasio aktivitas (TATO) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

2. Menentukan Tarif Signifikansi dari koefisiensi regresi

Penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria, H_0 diterima apabila nilai Asymptotic Significance > tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak. H_a diterima apabila nilai Asymptotic Significance < tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

3. Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

1) H_0 diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* $>$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas terpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.

2) H_a diterima apabila nilai *Asymptotic Significance* $<$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs www.idx.co.id. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Rasio likuiditas, Leverage ratio, Rasio profitabilitas dan Rasio aktivitas terhadap *financial distress*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, sedangkan variable independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *debt to assets ratio* (DR), *return on assests* (ROA), total asset turnover (TATO). Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI periode 2014-2017, adapun perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI pada periode tersebut sebanyak 109 perusahaan. Dari populasi yang memenuhi kriteria, diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode 2014-2017.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara deskriptif dari seluruh variable yang digunakan pada penelitian ini. Untuk melihat gambaran umum dari seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Seluruh Perusahaan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	34	.28	5.10	1.7924	1.10604
DR	34	.15	3.71	.5950	.58623
ROA	34	-3.00	18.80	3.5300	4.61537
TATO	34	.07	2.36	.8050	.68222
SIZE	34	7.99	22.48	16.5850	3.90180
DISTRESS	34	0	1	.41	.500

Sementara itu tabel 4.2 dan 4.3 memberikan gambaran umum penelitian secara khusus, yaitu statistik perusahaan yang mengalami kerugian bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *financial distress* dan perusahaan yang mengalami laba bersih per lembar saham 2 tahun berturut-turut atau *non distress*. Berikut tabel 2 dan 3 :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Perusahaan kategori *Financial distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	14	.28	3.61	1.4729	1.06161
DR	14	.24	.85	.5914	.19806
ROA	14	-3.00	6.07	.4400	2.28426
TATO	14	.10	1.96	.6936	.64524
SIZE	14	8.99	22.48	19.2386	3.69024
DISTRESS	14	1	1	1.00	.000

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Perusahaan kategori Non *Financial distress*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	20	.67	5.10	2.0160	1.10712
DR	20	.15	3.71	.5975	.75500
ROA	20	.39	18.80	5.6930	4.63328
TATO	20	.07	2.36	.8830	.71271
SIZE	20	7.99	18.93	14.7275	2.88165
DISTRESS	20	0	0	.00	.000

Berikut ini merupakan penjelasan secara umum tentang gambaran statistik variable dependen yang telah ditampilkan pada tabel 4.1, tabel 4.2 dan tabel 4.3 :

1. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) memiliki nilai minimal 0,28 dan nilai maksimal 5,10. Variable current ratio pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean CR sebesar 1.7924 dan nilai standar deviasi sebesar 1.10604. Hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $1.7924 > 1.10604$. Hal ini

mengindikasikan bahwa sebaran data *current ratio* (CR) memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan nilai mean dapat dijadikan perwakilan untuk menunjukkan keseluruhan data.

Pada *current ratio* (CR), perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.4728, sedangkan perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 2.0160. Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang termasuk kedalam kategori *financial distress* memiliki nilai rata-rata CR lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai *current ratio* (CR) pada suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinannya berada pada kondisi *financial distress*.

2. *Debt Ratio* (DR)

Debt to assets Ratio (DR) memiliki nilai minimum sebesar 0,15 dan nilai maksimum 3,71 *variable current ratio* pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean *DR sebesar* 0,5950 dan nilai standar deviasi sebesar 0.58623. Hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0.5950 > 0.58623$. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *debt ratio* (DR) memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan nilai mean dapat dijadikan perwakilan untuk menunjukkan keseluruhan data.

Pada debt ratio (DR), perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,59752, sedangkan perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.5914. Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang termasuk kedalam kategori *financial distress* memiliki nilai rata-rata DR lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* belum tentu memiliki nilai DR yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -3.00 dan nilai maksimum 18.80. variable ROA pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean *ROA sebesar 3.5300* dan nilai standar deviasi sebesar 4.61537. hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $3,5300 < 4.61537$. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *return on assets (ROA)* memiliki hasil yang kurang baik dikarenakan terdapat kesenjangan dan menjadikan nilai mean menjadi perwakilan yang buruk untuk menunjukkan keseluruhan data.

Pada return on assets (ROA), perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.4400, sedangkan perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,6930.

Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang termasuk kedalam kategori *financial distress* memiliki nilai rata-rata ROA lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori *financial distress*. Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *return on assets* (ROA) pada suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya berada pada kondisi *financial distress*.

3. *Total Assetsturnover* (TATO)

Total Assetturnover (TATO) memiliki nilai minimum sebesar 0,07 dan nilai maksimum 2,36. Variable TATO pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean *TATO* sebesar 0.8050 dan nilai standar deviasi sebesar 0.68222. hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0.8050 > 0.68222$. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data *total asset turnover* (TATO) memiliki hasil yang baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan menjadikan nilai mean menjadi perwakilan yang baik untuk menunjukkan keseluruhan data.

Pada *total assetturnover* (TATO), perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6936, sedangkan perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,8830.

Berdasarkan data tersebut, perusahaan yang termasuk kedalam kategori *financial distress* memiliki nilai rata-rata TATO lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak termasuk kedalam kategori *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif *total asset* perusahaan menghasilkan penjualan. Jika pelaku pengelolaan kegiatan perusahaan tidak bisa memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal, sehingga akan mendekati suatu perusahaan terhadap ancaman *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai *total assetturnover* (TATO) pada suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinannya berada pada kondisi *financial distress*.

4. *Firm Size*

Size memiliki nilai minimum sebesar 7,99 dan nilai maksimum 22,48. Variabel size pada tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai mean size sebesar 16,8521 dan nilai standar deviasi sebesar 3,98311. hal ini menunjukkan bahwa nilai (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $16,8521 > 3,98311$. Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran data firm size yang merupakan variabel kontrol memiliki hasil yang cukup baik dikarenakan tidak terdapat kesenjangan dan menjadikan nilai mean perwakilan yang baik untuk menunjukkan keseluruhan data.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear yang pasti antara variable variable bebasnya. Menurut purwoto (2007) Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinearitas, dapat mempergunakan nilai VIF (*variance inflation factory*). dengan kriteria pengujian jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas dan sebaliknya jika $VIF > 10$ maka terdapat multikolinearitas diantara variabel independennya (Nazzaruddin dan Basuki, 2016). Menurut Ghozali (2011) dalam Hidayat (2014) model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mempunyai hubungan diantara setiap variable independen.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF	Kesimpulan
CR	.744	1.343	Tidak ada multikolinearitas
DR	.984	1.016	Tidak ada multikolinearitas
ROA	.635	1.576	Tidak ada multikolinearitas
TATO	.840	1.191	Tidak ada multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variable yaitu CR (0,744), DR (0,984), ROA (0,635), TATO (0,840)

dan nilai VIF tidak melebihi 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4.4 Uji Kesesuaian Model

4.4.1 Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Uji kecocokan hosmer and lemeshow's goodness of fit digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam memprediksi layak. Tabel dibawah ini merupakan hasil Pengujian dari uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* :

Tabel 4.4 Hasil pengujian Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Sig.	Kesimpulan
1	6.935	.544	Model sesuai

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 diatas menunjukkan nilai *Chi Square* sebesar 12,285 dengan nilai Signifikansi 0,544. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai Signifikansi lebih besar dari pada 0,05,. Hal ini berarti H0 diterima bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dengan demikian, model ini mampu memprediksi nilai observasinya dan model regresi ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4.2 Uji Log Likelihood Value (nilai -2 Log Likelihood Value)

Hasil perhitungan -2 Log Likelihood Value pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai -2 log likelihood sebesar 46,070. Seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Uji Log likelihood value (block number 0)

Iteration	-2 Log likelihood	Constant
Step 0	46.070	-.353
	46.070	-.357
	46.070	-.357

Selanjutnya hasil perhitungan nilai -2 Loglikelihood pada blok kedua (*block number* = 1) terlihat nilai -2 Loglikelihood sebesar 20.653 terjadi penurunan pada blok kedua (*block number* = 1) yang ditunjukkan pada tabel dibawah berikut :

Tabel 4.6 Uji Log likelihood value (block number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	CR	DR	ROA	TATO	SIZE
Step 1	28.160	-3.702	.123	-.126	-.178	.198	.221
	22.643	-4.584	-.108	.027	-.360	.194	.312
	20.900	-5.320	-.220	.207	-.555	.327	.380
	20.659	-5.715	-.268	.303	-.663	.425	.413
	20.653	-5.778	-.276	.318	-.684	.447	.418
	20.653	-5.779	-.276	.318	-.684	.448	.418
	20.653	-5.779	-.276	.318	-.684	.448	.418

Hasil Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai *-2 Log likelihood*, jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik. seperti yang ditunjukkan pada tabel blok pertama (*block number = 0*) nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 46,070 dan pada blok kedua (*block number = 1*) nilai *-2 Loglikelihood* sebesar 20.653 . Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *financial distress*.

4.4.3 Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Tabel 4.7 Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20.653 ^a	.526	.709

Pada tabel diatas, nilai *cox snell's square* sebesar 0,549 dan nilai *nagelkerke R square* 0.740 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 70 % dan sisanya 30 % dijelaskan oleh variabel lain.

4.4.4 Hasil Pengujian Ketepatan prediksi klasifikasi

Untuk melihat ketepatan klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8 hasil pengujian ketepatan prediksi klasifikasi

Observed	Non <i>financial distress</i>	<i>Financial distress</i>	Percentage correct
Non <i>financial distress</i>	18	2	90.0

<i>Financial distress</i>	2	12	85.7
Overall percentage			88.2

Berdasarkan *Classification Table* di atas, jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak $18 + 2 = 20$ sampel. 18 sampel berasal dari perusahaan yang tidak mengalami atau termasuk kedalam kategori *financial distress* dan 2 lainnya berasal dari sampel yang mengalami *financial distress*, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 90 %. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* yaitu $2 + 12 = 14$ sampel. 2 sampel berasal dari perusahaan yang termasuk kedalam kategori non *financial distress*, dan 12 sampel berasal dari perusahaan yang termasuk kedalam kategori *financial distress*, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 85,7%. Tabel di atas menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar 88,2 % yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah 88,2%.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4 9 Hasil analisis regresi logistic t-2

	B	Wald	Sig.	Ha
CR	-.276	.197	.657	Ditolak
DR	.318	.016	.900	Ditolak

ROA	-.684	5.206	.023	Diterima
TATO	.448	.271	.603	Ditolak
SIZE	.418	4.505	.034	

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,657 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga..

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,900 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa DR berpengaruh positif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *return on asset* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 dan lebih kecil dibandingkan taraf signifikansinya sebesar 5% (0,05). Nilai beta korelasi pada variabel ROA adalah sebesar -0,684, dari hasil ini diperoleh pengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga. Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh

negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa rasio *return on asset* mampu menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan keluarga.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *total asset turnover* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,603 dan lebih besar dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 dan lebih kecil dibandingkan taraf signifikansinya sebesar 5% (0,05). Nilai beta korelasi pada variabel *firm size* adalah sebesar 0,418, dari hasil ini diperoleh pengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel CR memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0,276 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,657. Hal tersebut menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga. Jadi hipotesis pertama yang menyatakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress* tidak terbukti kebenarannya. Hal ini

dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi financial distress.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2016) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress*, namun hasil yang berbeda disampaikan oleh Al khatib et al. (2015) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio likuiditas yang direpresentasikan oleh *current ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

4.6.2 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel DR memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,318 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,900. Hal tersebut menunjukkan bahwa DR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Jadi hipotesis kedua yang menyatakan *leverage ratio* berpengaruh positif terhadap probabilitas terjadinya financial distress tidak terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt to assets ratio* tidak

memiliki pengaruh terhadap financial distress. Perusahaan yang memiliki risiko gagal membayar utang atau debt ratio kecil belum tentu terhindar dari kondisi financial distress, hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak dapat menggunakan assetnya yang dibiayai dengan utang secara optimal dan tepat sasaran, yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Rahayu et al. (2016) yang menyatakan bahwa *leverage ratio* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Waqas (2018) yang menyatakan bahwa *leverage ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*..

4.6.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress

Berdasarkan tabel uji hipotesis diatas, terlihat bahwa variabel ROA memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0.684 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,023. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Jadi hipotesis ketiga yang menyatakan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya financial distress terbukti kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan profitabilitas menyebabkan kondisi perusahaan mengalami financial distress. Sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin

kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress. Hal itu dikarenakan kemampuan memperoleh laba perusahaan yang semakin tinggi akan mempengaruhi kondisi keuangan yang baik sehingga tidak akan terjadi financial distress. Tetapi bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah, tidak memiliki kekuatan ekonomi yang akan mendorong perusahaan mengalami financial distress. Berarti profitabilitas dapat memprediksi suatu financial distress oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suntruruk (2009) yang menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya financial distress.

4.6.4 Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Probabilitas Terjadinya Financial Distress

Berdasarkan tabel uji hipotesis di atas, terlihat bahwa variabel TATO memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0.448 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,603. Hal tersebut menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai total assets turnover yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi financial distress. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini perusahaan dapat

mengalami financial distress ketika tidak dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudiyatno (2013) yang menunjukkan bahwa total asset turnover tidak memiliki pengaruh signifikan dan tidak dapat memprediksi financial distress. Hal ini berarti besar kecilnya total asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh simanjuntak (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR), *return on asset* (ROA) dan total assetturnover (TATO) terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017. Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil regresi logistik dalam penelitian ini adalah :

1. Current ratio tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa variabel koefisien bertanda negatif sebesar -0.276 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,657. Hal tersebut menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil pengujian tersebut,

dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan current ratio (CR) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* ditolak.

2. Debt ratio tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa variabel koefisien bertanda positif sebesar 0,318 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,900. Hal tersebut menunjukkan bahwa DR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *debt ratio* (DR) berpengaruh positif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* ditolak.

3. Return on asset berpengaruh negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki koefisien bertanda negatif sebesar -0.684 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,023. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil pengujian tersebut,

dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan *return on asset* (ROA) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* diterima.

4. Total assetturnover tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap probabilitas terjadinya *financial distress*

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0.448 dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,603. Hal tersebut menunjukkan bahwa TATO Tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* pada perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan *total asset turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap Probabilitas terjadinya *financial distress* ditolak.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR), *return on asset* (ROA), *total assetturnover* (TATO) hanya mampu menjelaskan 70% dari factor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan, sementara sisanya sebesar 30% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang berfokus pada perusahaan keluarga saja sehingga tidak bisa mencakup pada perusahaan perusahaan yang berada diluar perusahaan keluarga.
3. Dalam penelitian ini, perusahaan keluarga yang mengalami laba negatif dua tahun berturut-turut selama periode 2016-2017 masih sangat sedikit sehingga jumlah perusahaan yang diteliti tidak terlalu banyak.

5.3 Saran

1. Bagi pihak manajemen perusahaan maupun calon investor sebaiknya memperhatikan variabel yang memiliki pengaruh signifikan yaitu *return on asset* (ROA) terhadap *financial distress* agar dapat menghindari kebangkrutan yang mungkin terjadi pada perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang sehingga sampel yang dapat diteliti menjadi lebih banyak serta menambahkan rasio lain yang mungkin dapat berpengaruh signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, D. A. (2018, Maret 26). *Begini Dampak Perang Dagang AS-China Ke Ekonomi Global Dan RI*. Retrieved From Detik Finance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/D-3937829/Begini-Dampak-Perang-Dagang-As-China-Ke-Ekonomi-Global-Dan-Ri>
- Aisyah, N. N., Farida, T. K., & Djusnimar, Z. (2017). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO AKTIVITAS, RASIO PROFITABILITAS, DAN RASIO LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS. *E-Proceeding Of Management*, 4 (1), 411-419.
- Alifiah, M. N. (2013). Prediction Of Financial Distress Companies In The Trading And Services Sector In Malaysia Using Macroeconomic Variables. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 90-98.
- Al-Khatib, H. B., & Alaa, A.-H. (2015). PREDICTING FINANCIAL DISTRESS OF PUBLIC. *European Scientific Journal* 8 (15), 1-17.
- Almilia, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Jurnal Akutansi Dan Auditing Indonesia* , 7 (2) .
- Amuzu, M. S. (2010). CASH FLOW RATIO AS A MEASURE OF PERFORMANCE OF LISTED. In *Disertasi*. Turks And Caicos Islands: St. Clements University.
- Ariani, D., & Noorlaily, F. (2014). PERAN KELUARGA PENDIRI DALAM MENCIPTAKAN KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PASAR PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN KELUARGA. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 7 (2), 1-15.
- Asnawi, S. K., & Wijaya, C. (2015). *FINON (Finance For Non Finance) Manajemen Keuangan Untuk Non Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada.

- Astrachan, H. J., & Shanker, M. C. (2003). Family Businesses' Contribution To The U.S. Economy: A Closer Look 16 (3). *Family Business Review*, 211-219.
- Atika. (2012). PENGARUH BEBERAPA RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS. 1-11.
- Colli, A., & Rose, B. R. (1999). Families And Firms: The Culture And Evolution Of Family Firms In Britain And Italy In The Nineteenth And Twentieth Centuries. *Scandinavian Economic History Review* 47 (1), 24-47.
- Donneley, R. G. (2002). The Family Business. In C. Aronoff, *Family Business Scroebook* . Marietta: Family Enterprise Publisher.
- Elgar, E. (2006). *Handbook Of Research On Family Business*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- Fauzia, M. (2018, Agustus 9). *Dampak Kebijakan Tarif Trump, Perusahaan AS Ini Berhentikan Hampir Semua Karyawannya*. Retrieved From Kompas.Com: <https://Ekonomi.Kompas.Com/Read/2018/08/09/120500426/Dampak-Kebijakan-Tarif-Trump-Perusahaan-As-Ini-Berhentikan-Hampir-Semua>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik Dan Sains* . Jakarta: Erlangga.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Hery. (2017). *Riset Akutansi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- HIDAYAT, M. A. (2013). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia . In *Skripsi* . Semarang: FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO.
- Hu, H., & Milind, S. (2015). Predicting Financial Distress In The Hong Kong Growth Enterprises Market From The Perspective Of Financial Sustainability. *Sustainability*, 1186-1200.
- Kariyoto. (2018). *Manajemen Keuangan : Konsep Dan Implementasi*. Malang: UB Press.
- Kumalaningrum, B. (2015). ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN

MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2013.
Naskah Publikasi , 1-16.

- Kurniawan, A. (2009). Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Leverage Dan Rasio Penilaian Pasar Terhadap Return Saham Perusahaan Telekomunikasi . In *Skripsi* . Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah .
- Liana, Deny, & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1 (2).
- Made, S. (2008). *Manajemen Keuangan Perusahaan : Teori Dan Praktik* . Jakarta: Erlangga.
- Platt, H., & Marjorie, P. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance, Springer;Academy Of Economics And Finance*, 26 (2), 184199.
- Pratama, J. (2016). Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. In *Skripsi*. Yogyakarta.
- Rahayu, F., I Wayan, S., & NI Nyoman, Y. (2016). ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (1), 1-13.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saleh, A., & Sudiyanto, B. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*, 2 (1).
- Sartono, A. (1997). *Manajemen Keuangan* . Yogyakarta : BPFEE.
- Sawir, A. (2004). *Kebijakan Pendanaan Dan Kestrukturisasi Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, H. R., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONDISI KESULITAN KEUANGAN (FINANCIAL DISTRESS) PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR

- DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2016. *E-Proceeding Of Management*, 5 (1).
- Simanjuntak, C. E., Farida, T. K., & Wiwin, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding Of Management*, 1580-1586.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *PANDUAN PRAKTIS DASAR ANALISA LAPORAN KEUANGAN*. Jakarta: Grasindo.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS* . Yogyakarta: ANDI .
- Suntraruk, P. (2009). Predicting Financial Distress: Evidence From Thailand . 1-36.
- Suprobo, M. D. (2017). Pengaruh Likuiditas Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015. *E-Journal Riset Manajemen*, 179-190.
- Susanto, A. B. (2005). *World Class Family Business*. Jakarta : Quantum Bisnis & Manajemen .
- Tamari, M. (1966). Financial Ratios As A Means Of Forecasting Bankruptcy. *Management International Review*, 4 , 15-21.
- Tjiptono, F. (2006). *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: Andi.
- Villalonga, B., & Rappaport, A. (2006). How Do Family Ownership, Control And Management Affect Firm Value. *Journal Of Financial Economics*, 80 (2), 385-417.
- Wahyudiono, B. (2014). *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Waqas, H., & Rohani, M. R. (2018). Predicting Financial Distress: Importance Of Accounting And Firm-Specific Market Variables For Pakistan's Listed Firms. *Cogent Economics & Finance*, 1-16.
- Westhead, P. (1997). Performance Contrasts Between Family And Non-Family Unquoted Companies In The UK. *ISSN* , 1355-2554.
- Wicaksana, A. R. (2016). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *STIE PERBANAS SURABAYA 1* (13).
- Widati, L. W., & Bayu, A. P. (2013). PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RETURN ON EQUITY, UNTUK MEMPREDIKSI

KONDISI FINANCIAL DISTRESS. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL
MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK*, 1-13.

William, H. B. (1966). Financial Ratios As Predictors Of Failure. *Journal Of Accounting Research Vol.4*, 71-111.

Yayun, A. (2017). PREDIKSI TINGKAT KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011 - 2015. In *Skripsi* . Bogor: PROGRAM SARJANA ALIH JENIS MANAJEMEN DEPARTEMEN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN INSTITUT PERTANIAN BOGOR .

Zimmerer, T., Scarborough, W., Norman, M., & Wilson, D. (2009). *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN KELUARGA PERIODE 2014-2015

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN	CURRENT RATIO (CR)	DEBT RATIO (DR)	RETURN ON ASSETS (ROA)	TOTAL ASSETTURNOVER (TATO)	SIZE	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>
1	ACES	2014	5.1	0.2	18.8	1.54	7.99	0
2	AKRA	2014	1.1	0.6	5.5	1.52	9.6	0
3	ALDO	2014	1.3	0.57	3.0	1.42	12.76	0
4	AMRT	2014	0.91	0.79	4.64	0.34	17.54	0
5	APLI	2014	2.88	0.17	3.55	1.08	12.52	0
6	ARTI	2014	2.08	0.45	2.0	0.2	14.39	0
7	BHIT	2014	1.66	0.53	0.41	0.26	10.77	0
8	BKSL	2014	1.49	0.37	0.39	0.07	16.12	0
9	BMTR	2014	4.17	0.37	2.77	0.51	16.86	0
10	EMDE	2014	1.62	0.49	3.82	0.26	13.98	0
11	BSDE	2014	2.05	0.15	14.16	0.2	17.16	0
12	BSSR	2014	0.67	0.46	2.0	1.3	18.93	0

13	CSAP	2014	1.13	0.75	3.37	2.16	15.01	0
14	CTRA	2014	1.42	0.17	5.6	0.27	16.97	0
15	DART	2014	1.9	0.28	8.0	0.25	15.45	0
16	DUTI	2014	3.33	3.71	8.6	0.19	15.91	0
17	EKAD	2014	2.33	0.35	9.95	1.28	12.93	0
18	ERAA	2014	1.47	0.51	4.0	2.36	15.63	0
19	GGRM	2014	1.62	0.43	9.3	1.07	17.88	0
20	MYOR	2014	2.09	0.6	4	1.38	16.15	0
21	ALTO	2014	3.08	0.57	0.8	0.27	20.94	1
22	BBRM	2014	1.19	0.41	0.02	0.19	18.99	1
23	BKDP	2014	3.19	0.3	0.9	0.13	20.54	1
24	INTA	2014	0.76	0.84	-1.4	0.29	22.48	1
25	KONI	2014	1.04	0.78	1.2	1.02	18.58	1
26	MSKY	2014	0.81	0.73	-3	1.79	21.91	1
27	MRAT	2014	3.61	0.24	1.4	0.87	20.03	1
28	WINS	2014	1.23	0.48	6.07	0.35	20.03	1
29	BTEK	2014	0.28	0.82	-0.64	0.1	19.91	1
30	HDTX	2014	0.97	0.85	-2.5	0.28	22.16	1
31	FORU	2014	1.92	0.5	1.31	1.54	19.38	1
32	JAWA	2014	0.53	0.57	1.66	0.25	21.84	1
33	SIMA	2014	0.81	0.52	2	1.96	8.99	1
34	SSTM	2014	1.2	0.67	-1.66	0.67	13.56	1